

GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SOSIAL DAN KINERJA OPERASI PERUSAHAAN DALAM SRI-KEHATI INDEX

**Sri Pujiningsih
Helianti Utami**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang, 65145

Abstract

There were many controversion arguments about the implementation of corporate social responsibility (CSR) in the company rule no 40, 2007. Moreover, in June 8, 2009, BEI and KEHATI Foundation published Index of SRI-KEHATI. It consisted 25 of the best shares' companies that had applied CSR. It was one of implementations of GCG. Based on those reasons, there were three aims of this research. First, this research tested the significant influence of GCG to the level of CSR disclosure. Second, this paper examined the significant effect of GCG to the operational performance (ROA). The last aim was that the significant impact of GCG to the operational performance (ROA) by CSR. In this research, the proxy of GCG was the independent board of directors and institutional ownership. Respondents participating in this research were companies in Index of SRI-KEHATI. This research used purposive sampling method with 16 samples. Analysis used path analysis to examine three hypotheses. There were three result of this research. First, GCG did not have significant influence to the level of CSR disclosure. Second, GCG did not have significant influence to the operational performance (ROA). Third, GCG had significant influence to the ROA by CSR.

Key words: *corporate social responsibilities disclosure, operational performance, independent boards of directors, institutional ownership*

Kontroversi UU Perseroan Terbatas (PT) No 40 tahun 2007 terutama empat ayat pada pasal 74 mengenai kewajiban perusahaan untuk melaporkan aktivitas sosial atau *corporate social responsibility* (CSR), disikapi beragam oleh banyak pihak, sebagian setuju dengan alasan bahwa perusahaan harus menerapkan konsep *corporate citizenship*, dan mempertimbangkan manfaat berkelanjutan, yaitu *going concern* perusahaan. Pihak yang menolak

kewajiban tersebut berpendapat, CSR sebaiknya menjadi *voluntary*, merupakan pilihan bagi perusahaan dengan segala konsekuensinya.

Perkembangan lain yaitu 8 Juni 2009 Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI), meluncurkan indeks baru yang bernama SRI-KEHATI Index. Indeks tersebut terdiri dari 25 saham terbaik berdasarkan pengungkapan mengenai

Korespondensi dengan Penulis:

Helianti Utami: Telp. +62 341 551312 Fax. +62 341 551 921

E-mail: uami@ymail.com

lingkungan, sosial kemasyarakatan, tatakelola perusahaan, hak asasi manusia, perilaku bisnis, dan ketenagakerjaan, pada perusahaan yang telah melaksanakan CSR, sebagai bentuk implementasi *good corporate governance* (GCG).

Di Indonesia riset mengenai akuntansi sosial dan akuntansi dilakukan oleh Suratno *et al.* (2006) mengenai pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*, dengan hasil bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Berbeda dengan hasil penelitian Susi (2005) masih dengan tema lingkungan yakni tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Peraturan BEJ tahun 2001 menyebutkan bahwa aspek tatakelola yang baik bagi organisasi atau GCG diwajibkan oleh BEI bagi para emiten. Pengertian *corporate governance* menurut Prowson (1998; dalam Hastuti, 2005) merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer (atau *insider*) agar bertindak yang terbaik untuk kepentingan investor luar (kreditur atau *shareholder*). GCG meliputi aspek transparansi, akuntabilitas, partisipasi dan kewajiban dalam laporan keuangan.

Dalam berbagai penelitian, mekanisme GCG diproksi dengan komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, kepemilikan institusi, kepemilikan manajemen, yang juga merupakan karakteristik perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Anggraini (2007) bahwa persentase kepemilikan manajemen dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial. Sembiring (2005) dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, profil, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pelaporan pengungkapan sosial, berbeda dengan profitabilitas yang

tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial.

Disimpulkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris, jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka dapat mempengaruhi tekanan pada manajemen untuk mengungkapkannya. Hasil penelitian Beasley (2001), Ujihyanto & Pramuka (2007), menunjukkan bahwa mekanisme GCG dapat mengurangi konflik keagenan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan sosial. Penelitian ini bertujuan menguji secara simultan pengaruh mekanisme GCG yang diproksi dengan komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ujihyanto & Pramuka (2007), mengenai GCG, manajemen laba dan kinerja. Proksi GCG dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dan proporsi dewan komisaris independen. Hasil penelitian tersebut adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; dan manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*).

Stakeholder theory berpandangan bahwa munculnya pengungkapan sosial berdasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan dipengaruhi oleh beberapa kelompok *stakeholder* yang berbeda. Pengungkapan sosial lebih kepada pemuasan harapan *stakeholder* tersebut pada perusahaan. Berdasarkan *stakeholder theory*, pengungkapan sosial merupakan alat manajemen untuk mengelola kebutuhan informasi-informasi yang diperlukan oleh *stakeholder*.

Berlandaskan pada *stakeholder theory* (Mitchel *et al.*, 1997) menemukan hubungan positif antara *corporate social performance* (CSP) dan *corporate financial performance* (CFP). Berdasarkan teori ini, ke-

puasan setiap kelompok *stakeholder* merupakan instrumen pendukung bagi kinerja keuangan perusahaan (Jones,1995). Hubungan timbal balik antara perusahaan dan *stakeholder* menyediakan mekanisme pengawasan dan dorongan yang dapat mencegah manajer mengalihkan perhatian pada kinerja finansial perusahaan (Jones,1995). Dari perspektif teori *stakeholder*, pengungkapan sosial akan mendorong atau meningkatkan kinerja keuangan. Investor dalam pengambilan keputusannya mendasarkan pada kinerja perusahaan yang terdiri dari kinerja keuangan dan kinerja operasi (Meriawati & Setyani,2005). Indikator kinerja operasi misalnya *return on asset* (ROA) (Saiful, 2002). Dengan demikian, penelitian ini bermaksud menguji secara simultan pengaruh mekanisme GCG yang diproksi dengan komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kinerja operasi perusahaan, yaitu ROA.

Penelitian Mitchel (1997) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja keuangan dengan pengungkapan sosial. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak berhubungan dengan kinerja keuangan yakni tingkat profitabilitas (Sembiring,2005, Anggarini,2006). GCG merupakan determinan dari pengungkapan sosial perusahaan, maka penelitian ini menguji secara simultan pengaruh mekanisme GCG yang diproksi dengan komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kinerja operasi perusahaan (ROA) melalui pengungkapan sosial perusahaan (CSR).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat dalam SRI-KEHATI Indeks. Berbeda dengan penelitian Anggarini (2006), dalam penelitian ini GCG menggunakan proksi komposisi dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Selain itu, penggunaan indeks Sri-Kehati dipertimbangkan sebagai sampel data perusahaan dengan alasan bahwa ada

makna tersendiri bagi perusahaan yang tercantum dalam indeks tersebut. Seperti bukti empiris beberapa penelitian (Hand *et al.* 1992; Lianto & Matolcsy 1995; Liu, *et al.*, 1999 dalam Zuhrotun & Baridwan,) memberikan bukti tentang pengaruh perubahan peringkat obligasi terhadap harga saham dan obligasi. Dengan demikian, sesuai dengan teori *signaling* bahwa pemeringkatan memiliki kandungan informasi.

HIPOTESIS

- H₁: mekanisme GCG, yang diproksi dengan komisaris independen dan kepemilikan institusional, berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial (CSR).
- H₂: GCG, yang diproksi dengan komisaris independen dan kepemilikan institusional, berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasi (ROA).
- H₃: Diduga GCG, yang diproksi dengan komisaris independen dan kepemilikan institusional, berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasi perusahaan (ROA) melalui CSR.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanasi yakni penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar berbagai variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yakni pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang termasuk dalam SRI-KEHATI Index, terdiri atas 25 perusahaan. Adapun data perusahaan yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2007 dan 2008.

Terdapat dua golongan variabel dalam penelitian ini yaitu: variabel bebas, terdiri atas: komposisi komisaris independen (X_1), kepemilikan institusional (X_2). Variabel X_1 diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan

jumlah total komisaris dalam susunan dewan komisaris. Sedangkan variabel X2 diukur dengan mencermati prosentase saham yang dimiliki oleh investor institusional.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sosial (CSR) (Y) dan kinerja operasi perusahaan (ROA) (Z). Pengukuran variabel Y menggunakan pendekatan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang dikembangkan Hanifa *et al.* (2005). Unsur-unsur pengungkapan sosial dalam penelitian ini meliputi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, energi, kesehatan, lain-lain tenaga kerja, produk, masyarakat dan umum. Penghitungan indeks dilakukan dengan cara jika item sosial diungkapkan diberi skor 1, sebaliknya jika tidak diungkapkan diberi skor 0. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Variabel Z diukur dengan perubahan *return on asset* (ROA). Rumus yang lazim digunakan adalah laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *path*. Analisis *path* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika probabilitas > 0.05. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat pada besaran VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. Model regresi bebas multikolinieritas jika nilai VIF di sekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *scatterplot*. Model regresi bebas dari heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-

titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan besaran Durbin-Watson. Jika nilai Durbin Watson pada kisaran $1.65 < DW < 2.35$ maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2002).

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan tiga struktur persamaan sebagai berikut:

Struktur Persamaan Model I. Persamaan model I menguji hipotesis 1.

$$Y \text{ (CSR)} = \rho_{yx_1} X_1 + \rho_{yx_2} X_2 + \rho_y \varepsilon_1$$

Struktur Persamaan Model II. Persamaan model II menguji hipotesis 2.

$$(Z) \text{ ROA} = \rho_{zx_1} X_1 + \rho_{zx_2} X_2 + \rho_z \varepsilon_2.$$

Struktur Persamaan Model III. Persamaan model III menguji:

$$(Z) \text{ ROA} = \alpha + \beta_{\text{csr}} + \beta_{x_1} + \beta_{x_2} + Y.$$

HASIL

Sampel perusahaan yang termasuk dalam SRI-KEHATI Indeks terdiri atas 25 perusahaan, dengan laporan keuangan tahun 2007 dan 2008. Sampel yang dapat dianalisis berjumlah 16 perusahaan. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi berganda yang digunakan dalam analisis *path* layak digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis 1

Tabel 1 menunjukkan hasil uji Kolmogorov Smirnov memperoleh nilai signifikansi komisaris independen, kepemilikan institusional dan tingkat pengungkapan sosial (CSR) > probabilitas 0.05, sehingga disimpulkan data variabel tersebut berdistribusi normal. Nilai *tolerance* variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional sebesar

0.961, dan nilai VIF untuk keduanya sebesar 1.040. Hasil ini menunjukkan model regresi 1 yang digunakan dalam analisis *path* bebas dari multikolinieritas. Grafik *scatterplot* menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi 1. Angka Durbin-Watson sebesar 2.345 berada pada kisaran $1.65 < DW < 2.35$, yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi 1 yang digunakan dalam analisis *path*.

R^2 sebesar 0.092 berarti sekitar 9.2% tingkat pengungkapan sosial yang tercermin dalam CSRI dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusi, sedangkan

sisanya sebesar 90.8% (100% - 9.2%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Nilai F sebesar 2.288 dan nilai signifikansi F sebesar 0.113. Nilai signifikansi $F > \text{probabilitas } 0.05$, maka disimpulkan bahwa variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel CSR.

Uji Hipotesis 2

Tabel 1 menunjukkan hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi variabel komisaris independen, kepemilikan institusional dan ROA $> \text{probabilitas } 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Nilai *tolerance* variabel komisaris independen dan

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik Struktur Persamaan Model I, Model II dan Model III

Keterangan	Persamaan Model I	Persamaan Model II	Persamaan Model III
Hasil uji Kolmogorov Smirnov:			
Nilai signifikansi komisaris independen	0.272	0.272	0.272
Nilai signifikansi kepemilikan intitusional	0.057	0.057	0,057
Nilai Signifikansi CSR	0.069	-	0.069
Nilai signifikansi ROA	-	0.173	0.173
Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF:			
Komisaris independen	0.961 & 1.040	0.961 & 1.040	0.932 & 1.072
Kepemilikan institusional	0.961 & 1.040	0.961 & 1.040	0.914 & 1.094
CSR	-	-	0.908 & 1.102
Nilai Signifikansi Variabel:			
Komisaris independen	0.246	0.034	0.075
Kepemilikan institusional	0.135	0.536	0.189
CSR	-	-	0.004
Nilai Durbin-Watson	2.345	2.071	1.872

Tabel 2. Hasil Statistik Struktur Persamaan Model I, Model II, dan Model III

Keterangan	Persamaan Model I	Persamaan Model II	Persamaan Model III
R square	0.092	0.097	0.254
Nilai F	2.288	2.422	4.986
Nilai signifikansi F	0.113	0.100	0.005
Nilai signifikansi komisaris independen	-	0.034	0.075
Nilai signifikansi kepemilikan institusional	-	0.536	0.189
Nilai signifikansi CSR	-	-	0.004

kepemilikan institusi sebesar 0.961, dan nilai VIF untuk keduanya sebesar 1.040. Hasil ini menunjukkan model regresi 2 yang digunakan dalam analisis *path* bebas dari multikolinieritas. Grafik *scatterplot* menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi 2. Angka Durbin-Watson sebesar 2.071 terletak di antara $1.65 < DW < 2.35$, artinya tidak terjadi autokorelasi pada model regresi 2.

R^2 sebesar 0.097 berarti sekitar 9.7% kinerja operasi perusahaan (ROA) dapat dijelaskan oleh GCG yang diproksi oleh variabel dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya sebesar 90.3% (100% - 9.7%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Nilai F sebesar 2.422 dan nilai signifikansi F sebesar 0.100. Nilai signifikansi $F > \text{probabilitas } 0,05$ menunjukkan bahwa variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional, yang merupakan proksi dari GCG, tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja operasi (ROA).

Uji Hipotesis 3

Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, CSR dan ROA $> \text{probabilitas } 0.05$, maka disimpulkan data berdistribusi normal. Nilai *tolerance* variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dan CSR mendekati 1 (satu), dan nilai VIF untuk ketiganya di sekitar angka 1. Hasil ini menunjukkan model regresi 3 yang digunakan dalam analisis *path* bebas dari multikolinieritas. Grafik *scatterplot* menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi 3. Angka Durbin-Watson sebesar 1.872 terletak pada kisaran $1.65 < DW < 2.35$, artinya tidak terjadi autokorelasi pada model regresi 3.

Hasil pemrosesan statistik menunjukkan: R^2 sebesar 0.254 berarti sekitar 25.4% kinerja operasi perusahaan (ROA) dapat dijelaskan oleh komisaris independen dan kepemilikan institusional melalui variabel CSR, sedangkan sisanya sebesar 74.6% (100% - 25.4%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Nilai F sebesar 4.986 dan nilai signifikansi F sebesar 0.005. Nilai signifikansi $< \text{probabilitas } 0.05$ menunjukkan bahwa GCG yang diproksi dengan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasi perusahaan (ROA) melalui CSR.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik atas hipotesis pertama menunjukkan bahwa GCG yang diproksi oleh komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. CSR merupakan respon perusahaan terhadap tuntutan dari *stakeholder* terkait (tenaga kerja, konsumen, lingkungan dan masyarakat sekitar), untuk bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Tuntutan tersebut disampaikan karena *stakeholder* tidak ingin dirugikan, sehingga mereka akan merasakan aman dan nyaman, pada saat mengadakan hubungan dengan perusahaan.

CSR yang diteliti dalam penelitian ini terdiri atas tujuh (7) item yang meliputi lingkungan, energi, kesehatan, lain-lain tenaga kerja, produk, masyarakat, dan umum. Data penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden penelitian memberikan perhatian CSR-nya hanya pada item lain-lain tenaga kerja, namun sebaliknya untuk item-item yang lain.

Ironisnya ini terjadi pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam SRI-KEHATI Indeks, yaitu indeks yang berisi 25 saham yang menunjukkan kinerja di bidang lingkungan dan pertanggungjawaban sosial, dimana hal itu merupakan

bentuk implementasi GCG. Saham perusahaan yang masuk dalam indeks tersebut adalah 25 saham terbaik berdasarkan pengungkapan mengenai lingkungan, sosial kemasyarakatan, tatakelola perusahaan, hak asasi manusia, perilaku bisnis, dan ketenagakerjaan.

Data penelitian tersebut menimbulkan pertanyaan, mengapa perusahaan-perusahaan dalam SRI-KEHATI Indeks tidak melakukan CSR pada semua aspek yang ada dalam indeks tersebut, sebaliknya hanya pada aspek tertentu saja? Hal ini menarik untuk ditelaah, mengingat perusahaan-perusahaan yang dijadikan responden dalam penelitian ini memiliki komposisi komisaris independen dan kepemilikan institusional yang cukup besar, dimana kedua hal tersebut merupakan proksi dari GCG, yang merupakan pendorong dalam penerapan GCG, diantaranya melakukan CSR.

Terdapat beberapa kemungkinan atas kondisi tersebut. Kemungkinan pertama adalah adanya ketidakjelasan pada UU PT pasal 74 mengenai lingkup pelaksanaan CSR meliputi aspek apa saja. Hal ini berdampak pada beragamnya lingkup pelaksanaan CSR pada setiap perusahaan, sehingga akan menimbulkan perbedaan pada CSR-nya. Ketiadaan *guideliness* yang jelas bagi perusahaan menimbulkan interpretasi yang berbeda bagi para komisaris independen dan kepemilikan institusional pada setiap perusahaan, sehingga berdampak pula pada tekanan yang mereka berikan pada perusahaan dalam melakukan CSR-nya.

Kemungkinan kedua adalah perusahaan akan melakukan CSR-nya, jika manfaat yang akan diperoleh dari CSR tersebut melebihi biaya yang dikeluarkan untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan masih diterapkannya pengelolaan perusahaan berdasarkan *agency theory*, yaitu bagi kepentingan para *shareholder*. Perusahaan belum sepenuhnya menerapkan manajemen modern yang didasarkan pada teori *stakeholder*. Singkatnya, perusahaan belum sepenuhnya memahami pentingnya memTabel 2. Hasil Statistik Struktur Persamaan

Model I, Model II, dan Model III perhatikan kepentingan *stakeholder*, dengan melakukan CSR untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Demikian juga dengan komisaris independen dan pemilik institusional. Jika mereka belum memahami bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder* melalui CSR, maka mereka tidak akan menekan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan CSR sejumlah tujuh item yang tercakup dalam indeks SRI-KEHATI. Selain itu, perusahaan belum mengacu pada ISO 26000: *Guidance Standard on Social Responsibility* dalam melakukan CSR-nya. Hal ini berdampak pada pemahaman dan penerapan pengungkapan sosial yang berbeda-beda pada setiap perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial, sedangkan penelitian Sembiring (2005) menghasilkan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pelaporan pengungkapan sosial. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris mendukung teori keagenan bahwa kontrol dalam bentuk GCG tidak dapat mengurangi asimetris informasi dalam bentuk pengungkapan sosial.

Hasil uji statistik atas hipotesis kedua menunjukkan bahwa GCG yang diproksi oleh komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja operasi perusahaan (ROA). Kinerja operasi perusahaan (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva atau modal yang dimiliki. ROA merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. Data penelitian menunjukkan ROA perusahaan secara umum selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak efektif. Penyebab tren ROA yang menurun tidak bisa dijelaskan, karena tidak diteliti dalam penelitian ini.

ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini dilakukan karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja perusahaan. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. ROA terdiri atas margin laba x perputaran aktiva. Margin laba mengukur profitabilitas perusahaan relatif terhadap penjualan. Perputaran aktiva mengukur efektivitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktivitya. Margin laba terkait dengan penjualan dan biaya-biaya. Peningkatan penjualan dan penurunan biaya berhubungan dengan faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang cenderung dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti kualitas produk, mesin yang digunakan, dan sebagainya. Sebaliknya, faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar kendali manajemen perusahaan, seperti selera konsumen, tingkat kejenuhan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan perusahaan, daya beli masyarakat, dan lain-lain. Sama halnya, perputaran aktiva terkait dengan penjualan dan aktiva yang mencakup aktiva lancar dan aktiva tetap. Rendahnya tingkat perputaran aktiva dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal cenderung di luar kendali manajemen perusahaan. Sementara hubungan penjualan dengan aktiva tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kelebihan kapasitas, pabrik yang tidak efisien, peralatan yang usang dan sebagainya. Peningkatan dalam aktiva tetap umumnya terjadi dalam jumlah besar, sehingga dapat berpengaruh pada perputaran aktiva dan ROA. Dengan demikian, dewan komisaris dan kepemilikan institusional meskipun mereka memiliki *power* untuk menekan manajemen perusahaan agar meningkatkan ROA, namun hal tersebut tidak mudah dilakukan. Hal ini karena ROA dipengaruhi antara lain oleh faktor eksternal, dimana manajemen perusahaan tidak memiliki kendali atas faktor tersebut. Selain itu, audit internal dan audit eksternal dari KAP

dan BEI merupakan bentuk lain pengawasan bagi manajer, sehingga meminimalisir kemungkinan manajer melakukan manipulasi laba. Hal ini dapat menjadi sebab mengapa pengawasan komisaris independen dan investor institusional tidak berpengaruh terhadap ROA. Dengan demikian, hasil ini tidak dapat membuktikan teori keagenan mengenai mekanisme GCG sebagai kontrol pada manajemen untuk lebih fokus pada kinerja perusahaan.

Hasil uji statistik atas hipotesis ketiga menunjukkan bahwa jalur CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan jalur komisaris independen, dan jalur kepemilikan institusional, yang merupakan proksi dari GCG, tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasi perusahaan (ROA). CSR yang diteliti dalam penelitian ini meliputi tujuh item. Hampir semua responden penelitian hanya melakukan CSR-nya pada satu item saja, yaitu lain-lain tenaga kerja, sementara item lainnya yang terdapat dalam SRI-KEHATI Indeks diabaikan. Ironisnya perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam SRI-KEHATI Indeks merupakan perusahaan pilihan yang dianggap telah melaksanakan CSR. Hal ini terjadi kemungkinan karena manajemen perusahaan masih menggunakan paradigma manajemen lama dalam mengelola perusahaan, yaitu fokus pada *shareholder* dan cenderung mengabaikan *stakeholder*. Manajemen perusahaan belum memahami bahwa mengabaikan *stakeholder* dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.

Di samping itu, perusahaan masih menimbang-nimbang manfaat yang diperoleh dan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan sosial. Tidak mengherankan jika dari tujuh item pengungkapan sosial yang ada, perusahaan hanya melakukan satu pengungkapan sosial. Semakin banyak pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, akan berakibat semakin besar biaya yang dikeluarkan. Hal itu akan berdampak pada laba, dimana selanjutnya akan mengakibatkan semakin kecilnya ROA perusahaan. Kemung-

kinan yang disebutkan di atas dapat menjadi sebab mengapa jalur CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini membuktikan bahwa dalam perspektif teori *stakeholder* manajemen akan berusaha mengelola berbagai kepentingan *stakeholder* dalam hal ini adalah investor dan masyarakat secara luas.

Sebaliknya, komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA melalui CSR. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh auditor eksternal, yang menyebabkan manajemen perusahaan tidak melakukan manipulasi laba, atau adanya tekanan dari investor institusional agar manajemen meningkatkan ROA tidak dapat dengan mudah dilakukan, mengingat ROA dipengaruhi oleh banyak faktor, yang sebagiannya diluar kendali manajemen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

GCG yang diproksi oleh komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial, sehingga hasil ini tidak dapat membuktikan teori keagenan sebagai dasar pengungkapan sosial, bahwa pengungkapan sosial akan dapat mengurangi asimetris informasi.

GCG yang diproksi oleh komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasi perusahaan (ROA), sehingga hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori keagenan mengenai kontrol perusahaan melalui mekanisme GCG tidak mampu mempengaruhi kinerja manajemen.

Jalur CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan jalur komisaris independen, dan jalur kepemilikan institusional, yang merupakan proksi dari GCG, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sosial (CSR) bukan dipengaruhi

oleh komisaris independen dan kepemilikan institusional, tetapi dipengaruhi faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Namun demikian, CSR berpengaruh terhadap ROA. Hasil ini dapat membuktikan teori *stakeholder* bahwa manajemen perusahaan akan berusaha memuaskan masing-masing pihak yang tercakup dalam *stakeholder*. Dalam hal ini adalah kepentingan investor dan sosial masyarakat.

Saran

Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan lebih banyak sampel penelitian, menambah variabel penelitian yang digunakan sebagai proksi GCG, mengacu pada ISO 26000 dalam menilai pengungkapan sosialnya. ISO ini kemungkinan di masa mendatang tidak bersifat sukarela untuk diterapkan, namun dapat berubah menjadi wajib. Penerapan ISO 26000 secara global akan membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia menjadi sorotan dunia terkait dengan pelaksanaan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. 2007. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ). *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Beasley, M. S. 2001. Relationships Between Board Characteristics and Voluntary Improvement in Audit Committee Composition and Experience, *Contemporary Accounting Research*, 18(4): 545-570.
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hastuti, T. 2005. Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sosial dan Kinerja Operasi Perusahaan dalam Sri-kehati Index

Sri Pujiningsih & Helianti Utami

- Hanifa, R.M. & Cooke, T.E. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24: 391-430.
- Jones, T.M. 1995. Instrumental Stakeholder Theory: A Sythesis of Ethics and Economics. *Academy of Management Review*, 20: 404-437.
- Mitchel, R.K., Bradley, R.A., & Donna, J.W. 1997. Toward of Theory Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts. *Academy of Management Review*, 22: 835-886.
- Meriawaty, D. & Setyani. 2005. Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food And Beverages yang Terdaftar di BEJ. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Susi. 2005. The Relationship between Environmental Performance and Financial Performance amongst Indonesians Companies. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Saiful. 2002. Hubungan Manajemen Laba dengan Kinerja Operasi dan Retur Saham disekitar IPO. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta). *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Suratno, I.B., Darsono, & Mutmainah, S. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Ujiyantho, M.A. & Pramuka, B.A. 2007. Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Zuhrohtun & Baridwan. 2005. Pengaruh Pengumuman Peringkat terhadap Kinerja Obligasi. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi VIII*.